



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 4386-4392

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pelaksanaan Budaya Sekolah di SMP Bakti Ibu 2 Palembang

Endi Iksan Saputra, Febriyanti, Wira Alvio

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Fatah Palembang
endiiksansaputras@gmail.com, febriyanti_uin@radenfatah.ac.id, wiraalvio_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan budaya sekolah dalam aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari siswa di SMP Bakti Ibu 2 Palembang, dengan menekankan bagaimana nilai-nilai positif ditanamkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang rutin dilakukan di lingkungan sekolah serta peran seluruh warga sekolah dalam mendukung terwujudnya karakter siswa yang lebih baik. Fokus penelitian mencakup bentuk implementasi budaya sekolah yang telah diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberlangsungan program sehingga diperoleh pemahaman yang jelas mengenai efektivitas pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang mendalam sesuai dengan realitas lapangan. Data yang diperoleh dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya sekolah telah berjalan dengan cukup baik melalui pembiasaan disiplin waktu, penguatan nilai religius seperti berdoa dan mengaji bersama, interaksi sosial yang positif antara guru dan siswa, serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Namun, upaya tersebut masih menghadapi kendala berupa rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam menaati aturan sekolah dan kurangnya sarana pendukung kegiatan, sehingga sekolah perlu melakukan perbaikan berkelanjutan melalui peningkatan pengawasan, pemberian motivasi, serta keteladanan guru agar pelaksanaan budaya sekolah semakin optimal dalam membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak baik.

Kata kunci: Pelaksanaan, Budaya Sekolah, Pembiasaan, Karakter Siswa.

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan bangsa yang memegang peran strategis dalam menciptakan generasi unggul dan berdaya saing tinggi. Melalui pendidikan yang terencana dan berkualitas, peningkatan kapasitas intelektual, keterampilan, dan karakter manusia dapat terwujud secara optimal sehingga mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan dinamis (Maryamah, 2016). Hal ini menjadikan pendidikan berfungsi tidak hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta perilaku positif yang menjadi landasan kehidupan peserta didik di masa mendatang (Gunawan, 2022). Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan, tidak hanya menitikberatkan pada hasil akademik, tetapi juga pembentukan karakter, kepribadian, keterampilan sosial, serta sikap mental yang baik agar peserta didik mampu berkembang sebagai individu maupun anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan nasional, sekolah sebagai institusi formal memiliki tanggung jawab besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya di mana peserta didik belajar berinteraksi, menghargai keberagaman, mengembangkan rasa empati, serta membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2016). Lingkungan sekolah turut memberi kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa melalui aturan yang berlaku, keteladanan guru, kegiatan pembiasaan, serta iklim akademik yang diciptakan. Dengan demikian, sekolah berperan tidak hanya sebagai pusat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pusat pembudayaan nilai-nilai luhur bangsa yang diharapkan dapat melekat dalam diri siswa hingga dewasa.

Salah satu strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter siswa adalah melalui pelaksanaan budaya sekolah yang dirancang serta diterapkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah merupakan

seperangkat nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang berkembang dan dihayati bersama sebagai pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi di lingkungan sekolah. Pelaksanaan budaya sekolah memiliki keterkaitan kuat dengan pembinaan karakter siswa karena nilai-nilai positif dapat tertanam melalui proses pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari (Pradana, 2016). Jika budaya sekolah diterapkan secara efektif, maka akan tercipta suasana belajar yang nyaman, tertib, dan kondusif sehingga meningkatkan motivasi belajar serta prestasi akademik maupun non-akademik. Pembiasaan seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian sosial dapat berkembang menjadi karakter utama siswa yang akan menjadi bekal dalam kehidupannya.

Namun dalam implementasinya, pelaksanaan budaya sekolah tidak selalu berjalan sesuai harapan. Berbagai kendala muncul dalam proses menumbuhkan budaya positif yang terinternalisasi pada diri siswa. Perbedaan pemahaman guru mengenai konsep budaya sekolah dapat menjadi hambatan ketika nilai-nilai yang diterapkan tidak seragam sehingga memengaruhi proses pembentukan karakter. Selain itu, masih terdapat pendidik yang kurang memberikan teladan yang baik sehingga menyebabkan rendahnya integritas penerapan budaya sekolah di mata siswa. Tantangan lain berasal dari pengaruh lingkungan di luar sekolah, seperti media sosial, gaya hidup modern, dan pergaulan bebas, yang dapat melemahkan upaya pembudayaan nilai-nilai positif dalam diri siswa. Kondisi ini menjadi tantangan yang harus dihadapi sekolah untuk memperkuat implementasi budaya positif secara berkelanjutan (Ningsih, 2021; Wahyudi, 2018).

Untuk memperdalam pemahaman mengenai pelaksanaan budaya sekolah, penting untuk mengkaji hasil penelitian terdahulu sebagai pijakan teoritis dan empiris. Misalnya, penelitian yang menekankan peran budaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Idris (2022) dalam penelitiannya di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai positif. Idris menekankan bahwa budaya sekolah tidak hanya berupa aturan tertulis, tetapi juga rutinitas sosial yang membentuk cara berpikir dan bertindak siswa. Sementara itu, Rosmayanti (2020) di SMP Negeri 5 Palopo menyoroti kontribusi budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa melalui kedisiplinan, motivasi, serta lingkungan belajar kondusif yang dibangun oleh sekolah. Dari kedua penelitian tersebut, terlihat bahwa budaya sekolah mencakup dimensi interaksi sosial, keteladanan, dan pembiasaan yang berpengaruh pada karakter dan prestasi siswa.

Dalam konteks Palembang sebagai kota besar yang terus mengalami perkembangan, tantangan pendidikan semakin meningkat sehingga pelaksanaan budaya sekolah menjadi sangat krusial (Raflesia, 2024). Kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup generasi muda dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa. Oleh sebab itu, sekolah harus mampu menjadi kontrol dan pengarah agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh hal negatif dari luar. Budaya sekolah yang kuat dapat menjadi benteng moral yang menjaga perilaku siswa tetap pada nilai-nilai positif sembari menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal maupun identitas nasional (Sari, 2020).

SMP Bakti Ibu 2 Palembang sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah pertama swasta di kota Palembang juga berupaya mengembangkan budaya sekolah secara maksimal. Berdasarkan observasi awal, implementasi budaya sekolah telah dilakukan melalui berbagai aturan dan kegiatan pembiasaan, namun masih terdapat beberapa tantangan seperti rendahnya kedisiplinan sebagian siswa dalam menaati tata tertib sekolah, kurangnya kesadaran menjaga kebersihan lingkungan, serta keteladanan guru yang belum optimal sehingga memengaruhi internalisasi nilai-nilai positif pada diri siswa. Situasi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan sehingga perlu diidentifikasi faktor-faktor yang menjadi hambatan serta strategi yang dapat dilakukan untuk memperbaiki implementasi budaya sekolah di masa mendatang.

Oleh karena itu, penelitian mengenai pelaksanaan budaya sekolah di SMP Bakti Ibu 2 Palembang perlu dilakukan secara mendalam untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang praktik yang sudah berjalan, hambatan yang dihadapi, serta upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan budaya positif di lingkungan pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam merancang program pembudayaan yang lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan guna membentuk peserta didik yang berkarakter, berprestasi, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur bangsa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam pelaksanaan budaya sekolah di SMP Bakti Ibu 2 Palembang. Pada pendekatan ini peneliti menelusuri fenomena secara alami dan kontekstual serta melihat bagaimana interaksi warga sekolah membentuk pembiasaan positif yang dijalankan. Khususnya terkait proses, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan strategi yang diterapkan dalam

mewujudkan budaya sekolah yang positif. Penelitian berlangsung pada bulan Juni hingga November 2025 mengikuti seluruh kegiatan sekolah sehingga proses pengumpulan data berjalan intensif, terkontrol, dan sesuai dinamika yang terjadi di lapangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas sehari-hari warga sekolah dalam penerapan pelaksanaan kegiatan, lalu wawancara dilakukan secara terstruktur dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, dan siswa, dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen sekolah lainnya juga menjadi sumber data primer. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen sekolah seperti program kerja tahunan, tata tertib, catatan kegiatan siswa, laporan evaluasi sekolah. Jurnal, skripsi, dan referensi ilmiah yang relevan juga digunakan sebagai bahan penguat analisis dan interpretasi temuan di lapangan.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive* sampling. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan ditetapkan sebagai informan kunci. Kepala sekolah, sebagai pimpinan tertinggi di sekolah, memiliki gambaran menyeluruh mengenai kebijakan dan arah pelaksanaan budaya sekolah, serta bertanggung jawab dalam mengawasi dan mengevaluasi efektivitasnya. Wakil Kesiswaan, dengan fokus pada pembinaan karakter dan disiplin siswa, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana budaya sekolah diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari. Guru dan siswa menjadi informan pendukung yang memberikan perspektif praktis terkait implementasi program di tingkat operasional.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan peneliti memahami hubungan temuan secara sistematis. Pada tahap akhir, peneliti melakukan verifikasi untuk memastikan konsistensi makna dan menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis.

Untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan cara melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari informan kunci dan pendukung. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek kesesuaian hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu diterapkan dengan pengumpulan data pada berbagai situasi seperti kegiatan kebersihan pagi, proses pembelajaran, serta pembiasaan karakter pada jam tertentu agar data yang diperoleh kredibel, stabil, dan sesuai keadaan sebenarnya.

3. Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan merupakan suatu proses penting dalam manajemen pendidikan karena menjadi tahap aktualisasi dari seluruh rencana yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan adalah proses menerjemahkan perencanaan menjadi tindakan nyata yang dilakukan secara sistematis agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Sutopo, 2018). Pada tahap ini, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kejelasan program, tetapi juga oleh konsistensi tindakan dan kemampuan seluruh pihak dalam menjalankan fungsi serta perannya masing-masing. Pelaksanaan juga menuntut adanya koordinasi antarkomponen organisasi, pemanfaatan sumber daya secara optimal, serta mekanisme monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan (Wibowo, 2020). Dengan demikian, pelaksanaan menjadi aspek yang sangat menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan karena menghubungkan antara ide, konsep, dan kebijakan dengan hasil yang dapat dirasakan secara nyata oleh peserta didik dan seluruh warga sekolah.

Budaya sekolah merupakan elemen krusial dalam lingkungan pendidikan karena menjadi landasan dalam membangun karakter peserta didik. Budaya sekolah adalah seperangkat nilai, norma, kebiasaan, serta tradisi yang berkembang, dianut, dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah dalam aktivitas sehari-hari (Sari, 2019). Nilai dan norma tersebut berfungsi sebagai pedoman bersikap dan berperilaku yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bermakna bagi siswa. Budaya sekolah tercermin melalui bentuk interaksi sosial, cara berpakaian, kedisiplinan waktu, penggunaan bahasa yang santun, penghargaan terhadap kearifan lokal, serta berbagai aktivitas pendidikan yang dilakukan secara berulang sehingga membentuk kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik (Fathurrohman, 2017). Apabila budaya sekolah dijalankan secara konsisten, maka akan terbentuk karakter positif, motivasi belajar meningkat, serta terbangun rasa tanggung jawab dan kebersamaan yang kuat antar seluruh warga sekolah.

Pelaksanaan budaya sekolah sendiri diartikan sebagai penerapan nilai-nilai, aturan, dan kebiasaan positif secara terencana melalui program dan kegiatan pembiasaan yang berlangsung terus-menerus dan melibatkan seluruh elemen sekolah, baik guru, siswa, maupun tenaga kependidikan (Mulyasa, 2016). Pelaksanaan tersebut tidak hanya menekankan kedisiplinan terhadap tata tertib, tetapi juga bagaimana setiap warga sekolah berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter. Tujuan utama dari pelaksanaan budaya sekolah yaitu menumbuhkan kepribadian peserta didik yang berkarakter, meningkatkan kualitas interaksi sosial, serta menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif melalui penguatan kerja sama, dukungan moral, dan pengawasan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan (Ramadhan, 2021). Dalam konteks manajemen sekolah, pelaksanaan budaya sekolah harus memperoleh dukungan dari pimpinan sekolah serta komitmen seluruh personel agar nilai-nilai yang diterapkan dapat benar-benar terinternalisasi pada diri peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan uraian lengkap mengenai hasil temuan empiris terkait pelaksanaan budaya sekolah di SMP Bakti Ibu 2 Palembang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lingkungan sekolah untuk melihat kondisi nyata pelaksanaan budaya sekolah yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, data juga diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Sekolah sebagai informan kunci yang memahami secara mendalam kebijakan, strategi, serta tantangan dalam penerapan budaya sekolah. Seluruh informasi dianalisis secara mendalam dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang berfokus pada pemaknaan temuan sesuai konteks di lapangan. Analisis dilakukan dengan cara mengkategorikan data, mengidentifikasi pola keterlaksanaan budaya sekolah, serta mengaitkan temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan untuk memberikan penjelasan ilmiah yang komprehensif. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai sejauh mana pelaksanaan budaya sekolah dijalankan secara konsisten, keberhasilan yang telah dicapai, serta hambatan yang masih memerlukan solusi dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di SMP Bakti Ibu 2 Palembang.

a. Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Bakti Ibu 2 Palembang, pelaksanaan budaya sekolah berjalan melalui pembiasaan positif yang dijadikan rutinitas bagi seluruh warga sekolah dalam aktivitas sehari-hari. Nilai kesopanan dan rasa hormat kepada guru dan sesama diterapkan melalui kegiatan salam pagi di pintu gerbang sekolah, di mana setiap siswa wajib berjabat tangan serta memberikan salam sebelum memasuki sekolah. Kegiatan ini bukan hanya simbol penghormatan, tetapi juga menjadi sarana memperkuat ikatan emosional antara siswa dan guru, menciptakan suasana sekolah yang penuh keakraban, serta membiasakan siswa untuk selalu berperilaku santun di lingkungan sosial. Selain itu, sebelum proses pembelajaran dimulai, seluruh siswa berdoa dan mengaji bersama secara berjamaah sebagai bentuk internalisasi nilai religius yang diharapkan dapat menuntun perilaku, sikap spiritual, serta moral peserta didik dalam menjalani kegiatan belajar sepanjang hari.

Dalam hal kedisiplinan, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa telah menerapkan berbagai aturan sekolah seperti hadir tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, menjaga kerapian diri, serta mengikuti pelajaran dengan tertib. Pembiasaan ini bukan hanya sekedar mengikuti aturan formal, tetapi bertujuan membentuk karakter tanggung jawab, kedisiplinan pribadi, dan konsistensi dalam perilaku. Walaupun masih terdapat sebagian kecil siswa yang belum sepenuhnya mematuhi aturan secara konsisten, guru selalu memberikan pendekatan pembinaan, pengawasan, dan teguran yang bersifat mendidik agar siswa semakin memahami pentingnya disiplin bagi keberhasilan pendidikan mereka.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Ade Fransiska, menegaskan bahwa budaya sekolah merupakan salah satu upaya strategis sekolah dalam membangun karakter kuat pada peserta didik. Kepala sekolah memandang bahwa budaya sekolah tidak dapat berlangsung efektif tanpa adanya keteladanan yang nyata dari seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah selalu mendorong guru untuk tidak hanya mengajar melalui materi pelajaran, namun juga melalui perilaku sehari-hari yang dapat ditiru siswa. Komitmen kepala sekolah dalam memastikan pelaksanaan budaya sekolah berjalan dengan baik terlihat dari pembinaan yang terus dilakukan kepada guru, serta komunikasi yang intensif dengan orang tua guna menciptakan kerja sama dalam pembentukan karakter siswa di rumah.

Guru berperan sebagai garda terdepan dalam pembentukan karakter dengan memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan melalui interaksi langsung di kelas maupun di luar kelas. Guru mengajarkan nilai-nilai tata krama saat berkomunikasi, melatih kemampuan bekerja sama, meningkatkan rasa percaya diri siswa, serta memberikan penghargaan kepada siswa yang mampu menunjukkan perilaku sesuai nilai budaya sekolah. Dengan demikian,

peserta didik tidak hanya menerima ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan aspek sikap dan karakter secara seimbang.

Siswa pun menjadi pelaksana utama dalam menjalankan budaya sekolah melalui berbagai kegiatan seperti piket kebersihan, menjaga fasilitas sekolah, serta mengikuti kegiatan olahraga yang terjadwal. Kegiatan tersebut tidak hanya membentuk rasa peduli terhadap lingkungan, tetapi juga melatih kebiasaan hidup sehat, kerja sama, dan solidaritas antar teman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteraturan lingkungan sekolah yang bersih dan tertata menciptakan kenyamanan dalam belajar, memengaruhi peningkatan fokus dan motivasi belajar siswa setiap hari.

Selain guru dan siswa, tenaga kependidikan juga memiliki andil dalam menjaga keamanan, ketertiban, serta kelancaran sarana dan prasarana sekolah. Mereka memastikan seluruh fasilitas mendukung pelaksanaan pembelajaran dan nilai-nilai budaya sekolah diterapkan secara menyeluruh. Kekompakan seluruh elemen sekolah membuktikan bahwa pelaksanaan budaya sekolah merupakan upaya kolektif yang membutuhkan dukungan bersama serta komitmen kuat dari seluruh pihak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya sekolah di SMP Bakti Ibu 2 Palembang telah memberikan pengaruh positif yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Perubahan sikap siswa ke arah lebih baik tampak dalam interaksi sosial, kedisiplinan, dan perilaku sopan yang semakin terbentuk. Meski demikian, tantangan berupa kurangnya konsistensi pada sebagian siswa yang terpengaruh lingkungan luar masih menjadi fokus perhatian sekolah. Oleh karena itu, pihak sekolah berupaya melakukan perbaikan secara berkelanjutan, memperkuat peran keteladanan, serta meningkatkan sinergi dengan orang tua agar nilai-nilai budaya sekolah semakin tertanam dan mampu menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di keluarga, maupun di masyarakat luas.

b. Diskusi

Dalam penelitian mengenai Pelaksanaan Budaya Sekolah di SMP Bakti Ibu 2 Palembang, ditemukan bahwa penguatan karakter melalui pembiasaan sehari-hari telah berjalan secara sistematis, terencana, dan konsisten dari waktu ke waktu. Budaya sekolah terlihat bukan hanya sebagai aturan formal yang wajib dipatuhi, melainkan sudah menjadi bagian dari kultur yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai pada seluruh siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan (Furkan, 2020) yang menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan seperangkat kebiasaan, nilai, dan norma yang dihayati bersama oleh seluruh warga sekolah, kemudian dijadikan landasan dalam bertindak, berinteraksi, serta menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Di SMP Bakti Ibu 2 Palembang, praktik budaya salam pagi antara siswa dan guru, doa serta mengaji bersama sebelum pembelajaran dimulai, dan pembiasaan tata krama dalam berkomunikasi terus diterapkan sebagai rutinitas yang sarat makna. Pembiasaan ini tidak hanya membentuk suasana sekolah yang religius, penuh hormat, serta humanis, tetapi juga menjadi identitas kolektif yang mencerminkan karakter khas sekolah tersebut.

Pembentukan budaya sekolah yang baik juga didukung oleh keteladanan yang ditunjukkan guru dan tenaga kependidikan. Keteladanan menjadi aspek penting karena menjadi contoh nyata yang dapat langsung diamati dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang datang tepat waktu, berbicara sopan, berpakaian rapi, dan memperlihatkan sikap saling menghargai akan memberikan pengaruh kuat terhadap perilaku siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara teoritis, tetapi belajar mempraktikkannya melalui interaksi dan pengamatan langsung terhadap figur-figur teladan di sekolah. Hal ini memperkuat teori sosial-kognitif Bandura yang menekankan pentingnya *observational learning* dalam pembentukan karakter melalui proses meniru perilaku yang positif.

Selain pembiasaan religius dan sikap santun, disiplin menjadi aspek yang sangat ditekankan dalam pelaksanaan budaya sekolah. Sikap disiplin yang diterapkan melalui aturan yang jelas, konsekuensi yang tegas namun edukatif, serta konsistensi pelaksanaannya, membantu siswa dalam mengelola diri, mematuhi tata tertib, dan menghargai waktu. (Robbins dan Judge 2017) menegaskan bahwa kedisiplinan merupakan unsur fundamental dalam menciptakan iklim belajar yang tertib dan efektif. Di SMP Bakti Ibu 2 Palembang, disiplin diterapkan melalui berbagai sistem pengawasan yang melibatkan wali kelas, guru piket, hingga BK. Dengan begitu, proses pembelajaran dapat berlangsung optimal, tujuan pendidikan tercapai, serta perkembangan karakter siswa dapat diarahkan secara maksimal.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memegang peran sentral dalam keberhasilan pelaksanaan budaya sekolah. (Rachmawati dkk. 2018) menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penentu dalam mengarahkan seluruh elemen sekolah untuk mencapai tujuan bersama. Kepala sekolah bertindak sebagai pengambil keputusan, pembina kedisiplinan, motivator, sekaligus role model yang memberikan praktik nyata dalam penerapan nilai-nilai karakter. Kepemimpinan yang visioner, komunikatif, serta mampu menjalin hubungan baik dengan guru dan siswa menjadikan seluruh warga sekolah merasa memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga budaya positif yang telah tertanam. Melalui strategi supervisi, pembinaan, dan pemberian apresiasi yang tepat, kepala sekolah berhasil memperkuat kohesi antarwarga sekolah sehingga budaya sekolah bukan hanya kebijakan, melainkan kesadaran kolektif.

Faktor lingkungan fisik sekolah juga menjadi penentu keberhasilan pelaksanaan budaya sekolah. Lingkungan yang bersih, rapi, tertata dengan baik, serta penuh dengan pesan-pesan moral dan religius, memberikan stimulus psikologis positif bagi siswa. (Effendy 2016) menjelaskan bahwa lingkungan fisik yang kondusif mampu meningkatkan motivasi belajar, konsentrasi, dan kenyamanan dalam beraktivitas sosial. Sebagai bentuk implementasi budaya peduli lingkungan, siswa dilibatkan dalam piket kelas, kerja bakti, menjaga keindahan taman, serta membuang sampah pada tempatnya sebagai wujud nyata karakter peduli lingkungan dan peduli sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui ucapan atau teori, tetapi melalui praktik langsung dan pengalaman nyata dalam kehidupan sekolah.

Namun demikian, pelaksanaan budaya sekolah tetap menghadapi berbagai tantangan yang perlu mendapatkan perhatian. Salah satu kendala terbesar adalah adanya pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah, terutama dari media sosial, pergaulan sebaya, dan kurangnya pengawasan serta keteladanan dari keluarga. Dalam beberapa temuan, terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin atau sikap yang belum sesuai dengan nilai-nilai positif ketika berada di luar pengawasan sekolah. (Suryati 2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter idealnya merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Tanpa dukungan orang tua sebagai role model utama di rumah, nilai karakter yang ditanamkan sekolah bisa terhambat, tidak bertahan lama, atau bahkan tidak terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa.

Meskipun terdapat hambatan tersebut, penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan seluruh komponen sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga siswa telah membawa perubahan positif terhadap pembentukan karakter siswa yang menyeluruh. Wahyudi (2018) menyebutkan bahwa budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten dan kolaboratif akan membentuk karakter siswa yang kuat, mencakup aspek moral, sosial, emosional, spiritual, serta kedisiplinan. Ketika budaya sekolah telah menjadi kebiasaan, siswa akan terbiasa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dampak jangka panjangnya adalah siswa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik, mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta memiliki bekal moral untuk menghadapi kehidupan di masa depan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan budaya sekolah di SMP Bakti Ibu 2 Palembang telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam mewujudkan lingkungan belajar yang positif dan berkarakter. Budaya salam, doa bersama, disiplin, dan kepedulian lingkungan menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter siswa. Dengan komitmen seluruh warga sekolah, pelaksanaan budaya sekolah terus diperkuat sebagai identitas dan ciri khas sekolah dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Upaya peningkatan tetap diperlukan, terutama dalam memperkuat kerja sama dengan orang tua dan masyarakat agar internalisasi nilai karakter dapat terus berlanjut di luar lingkungan sekolah, sehingga mutu pendidikan karakter dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan serta penelitian di SMP Bakti Ibu 2 Palembang mengenai pelaksanaan budaya sekolah, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan budaya sekolah telah diterapkan dengan baik melalui berbagai bentuk pembiasaan positif yang dilakukan secara rutin setiap hari, seperti kegiatan salam pagi di gerbang sekolah sebagai wujud sopan santun dan penghormatan siswa kepada guru maupun sesama teman, penerapan kedisiplinan seperti menaati tata tertib sekolah, hadir tepat waktu, mengenakan seragam sesuai aturan, serta mengikuti seluruh regulasi yang telah ditetapkan untuk membentuk rasa tanggung jawab dan kemampuan mengendalikan diri. Selain itu, pelaksanaan kegiatan religius yang berupa berdoa dan mengaji bersama sebelum proses pembelajaran dimulai juga menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia kepada siswa agar memiliki karakter yang berlandaskan moralitas dan nilai keagamaan yang kuat. Implementasi pembiasaan positif tersebut telah memberikan dampak yang nyata dalam membentuk perilaku peserta didik menjadi lebih santun, menghargai

orang lain, serta mampu berinteraksi secara baik dalam lingkungan sekolah, sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif dan harmonis. Namun demikian, pelaksanaan budaya sekolah masih memiliki hambatan, karena masih terdapat sebagian siswa yang belum konsisten menerapkannya secara optimal, terutama saat berada di luar lingkungan sekolah akibat pengaruh lingkungan pergaulan dan kurangnya pengawasan keluarga. Oleh sebab itu, pihak sekolah terus berupaya untuk memperkuat pembinaan melalui peningkatan keteladanan guru, pengawasan yang lebih intensif, serta kerja sama yang efektif bersama orang tua, sehingga seluruh nilai budaya sekolah dapat terus tertanam dan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik baik di sekolah maupun di kehidupan mereka sehari-hari di masyarakat.

Referensi

1. Gunawan, H. (2022). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya. Bandung: CV. Alfabeta.
2. Lickona, T. (2016). Mendidik untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
3. Ningsih, T. (2021). Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik. Purwokerto: Rumah Kreatif Wadas Kelir.
4. Pradana, Y. (2016). Pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah. *Untirta Civic Education Journal*, 1(1).
5. Raflesia, R. (2024). Menciptakan Budaya Sekolah Kondusif dan Inovatif. Jakarta: CV. Alfabeta
6. Sari, D. (2020). "Hambatan Pelaksanaan Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 5, No. 2.
7. Wahyudi. (2018). "Budaya Sekolah sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 21, No. 4.
8. Effendy, M. (2016). Pendidikan Lingkungan Hidup. Bandung: Alfabeta.
9. Furkan, N. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
10. Rachmawati, W., Benty, D. N., & Sumarsosno, R. B. (2018). "Budaya Sekolah Berbasis Ketarunaan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *JAMP*, 1(4).
11. Robbins, S. P. & Judge, T. A. (2017). Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat.
12. Suryati, T. (2020). Cara Jitu Mengembangkan Budaya Sekolah Berbasis Sejarah. Jakarta: Pustaka Media Guru.
13. Wahyudi. (2018). "Budaya Sekolah sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(4)
14. Fathurrohman, P. (2017). Budaya Sekolah dan Pembentukan Karakter. Bandung: Refika Aditama.
15. Mulyasa, E. (2016). Manajemen Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
16. Ramadhan, A. (2021). Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
17. Sari, N. (2019). Pengembangan Budaya Sekolah. Jakarta: Kencana.
18. Sutopo, A. (2018). Administrasi Pendidikan. Surabaya: Unesa University Press.
19. Wibowo, A. (2020). Manajemen Kinerja Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.